BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan hidup pada era modern menjadi perhatian global yang semakin mendesak. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta pola konsumsi yang tidak terkendali telah memicu peningkatan jumlah limbah pada tingkat yang mengkhawatirkan. Permasalahan limbah di Indonesia menunjukkan tren yang serupa, di mana data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK tahun 2024 mencatat bahwa timbulan sampah nasional mencapai 17,4 juta ton per tahun, namun tingkat pengelolaannya baru mencapai 36,41%. Rendahnya tingkat pengelolaan ini berkontribusi langsung terhadap pencemaran tanah, air, dan udara, sekaligus meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan di tengah masyarakat.

Dari seluruh timbulan sampah nasional tersebut, lebih dari 57% bersumber dari limbah rumah tangga. Permasalahan utama yang muncul di tingkat nasional adalah rendahnya kebiasaan memilah sampah dan minimnya pemanfaatan limbah organik menjadi produk bernilai guna. Berdasarkan data BPS tahun 2024, sekitar 51% rumah tangga di pedesaan masih membakar atau membuang sampah ke lingkungan terbuka. Di Sumatera Utara, fakta menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang melakukan pemilahan sampah hanya berkisar antara 8,67% hingga 10,94%. Kondisi serupa juga terjadi di lokasi penelitian yang menunjukkan tidak adanya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, padahal berdasarkan proyeksi data Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir, total timbulan limbah

rumah tangga di Desa Rianiate, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosirdiestimasikan mencapai 1.136,8 kg per hari atau sekitar 34,10 ton per bulan. Dari total volume tersebut, sebagian besar atau sekitar 60% hingga 70% didominasi oleh kategori limbah organik yang bersumber dari aktivitas domestik harian warga. Rendahnya angka ini mencerminkan bahwa sistem pengolahan di tingkat dasar, yakni rumah tangga, masih menjadi titik lemah utama. Hal ini sejalan dengan temuan Andriyanto et al. (2023) yang menegaskan bahwa perilaku pengelolaan sampah yang buruk di tingkat domestik sangat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap lingkungan.

Dalam unit terkecil masyarakat yaitu keluarga, perempuan memiliki peran strategis sebagai pengelola dapur sekaligus edukator utama bagi anggota keluarga lainnya. Peran ini semakin diperkuat melalui wadah Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai motor penggerak pemberdayaan perempuan di desa. Di Desa Rianiate, peran ini direpresentasikan oleh tiga Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan total anggota sebanyak 31 orang. Anggota kelompok wanita tani (KWT) merupakan perempuan yang aktif dalam kegiatan pertanian serta memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dari segi pekerjaan, mayoritas anggota berprofesi sebagai petani, sementara beberapa anggota juga bekerja sebagai guru dan pedagang. Meskipun memiliki pekerjaan yang beragam, seluruh anggota tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT), baik dalam kegiatan budidaya pertanian, penyuluhan, maupun kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh kelompok. Keikutsertaan anggota dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi wadah bagi

perempuan desa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta partisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa meskipun anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) ini merupakan kelompok binaan yang aktif, pemukiman di sekitar tempat tinggal mereka masih didominasi oleh tumpukan limbah dapur yang tidak terolah. Fakta di lapangan mengungkap bahwa sisa sayuran, plastik kemasan, hingga limbah cair domestik dibuang secara tercampur ke dalam parit dan area perkebunan warga. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya sistem pengangkutan sampah terjadwal, sehingga anggota cenderung mengambil jalan pintas dengan membakar sampah plastik di halaman rumah yang menghasilkan polusi asap di lingkungan pemukiman.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan dimensi kognitif. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Taksonomi Bloom, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengonstruksi makna melalui berbagai indikator, mulai dari kemampuan menafsirkan materi, mengklasifikasikan jenis-jenis objek, hingga menyimpulkan dampak dari suatu tindakan (Anderson et al., 2001). Dalam konteks pengelolaan limbah, pemahaman ini mutlak harus dimiliki oleh setiap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) agar mereka mampu membedakan jenis limbah secara teknis dan menguasai prosedur pengolahan seperti pembuatan pupuk organik secara mandiri. Tanpa adanya internalisasi terhadap indikator-indikator pemahaman tersebut, setiap bentuk sosialisasi maupun pelatihan yang pernah diberikan hanya akan menjadi informasi sekilas tanpa adanya perubahan perilaku yang menetap.

Pendidikan merupakan fondasi dasar yang membentuk kapasitas intelektual seseorang dalam menyerap informasi baru. Dalam pendidikan nonformal, pendidikan formal yang dimiliki individu dipandang sebagai *entry behavior* atau modal awal kognitif yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan**.** Sebagaimana dinyatakan oleh Ahdar (2021), pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku individu agar siap menghadapi kehidupan masa kini maupun masa depan. Salah satu indikator utama dari tingkat pendidikan ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Secara logis, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga pengetahuan yang dimiliki pun semakin luas. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh maupun mencerna arahan yang bersifat teknis. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamengkubuwono (2016:10) yang menekankan bahwa materi pendidikan atau kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang warga belajar agar tujuan perubahan perilaku dapat tercapai.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa 31 anggota KWT di Desa Rianiate memiliki latar belakang pendidikan yang sangat beragam, Berdasarkan data awal, sebaran pendidikan anggota terdiri dari 19,35% tidak/belum sekolah, 16,13% lulusan SD, 16,13% lulusan SMP, 41,94% lulusan SMA 6,45% lulusan Perguruan Tinggi. Perbedaan jenjang sekolah ini menciptakan jarak yang nyata dalam cara mereka menyerap instruksi kerja di lapangan. Sebagai contoh, anggota dengan tingkat pendidikan rendah sering kali kesulitan memahami instruksi tertulis mengenai takaran cairan aktivator (EM4) saat membuat pupuk kompos, atau

bingung membedakan mana sampah plastik yang bisa didaur ulang dan mana yang hanya menjadi residu. Di sisi lain, anggota dengan pendidikan yang lebih tinggi memang lebih cepat memahami konsep "eco-enzyme" atau manfaat memilah sampah dari dapur, namun tantangan terbesarnya adalah mereka sering kali hanya berhenti pada tahap tahu tanpa konsisten mempraktikkannya di rumah masing-masing. Kondisi ini sesuai dengan perspektif Nanda et al. (2024) bahwa meskipun pendidikan formal memberikan modal pengetahuan, perubahan perilaku yang nyata tetap memerlukan kesadaran dan sikap yang konsisten dari masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman tentang pengelolaan limbah rumah tangga pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa Rianiate. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali sejauh mana hubungan antara faktor tingkat pendidikan dengan tingkat pemahaman masyarakat dalam mengelola limbah rumah tangga, khususnya di kalangan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa Rianiate.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Rendahnya praktik pemilahan dan pengolahan limbah rumah tangga yang dilakukan secara mandiri oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rianiate.
2. Tingginya praktik pembuangan limbah secara tercampur ke parit dan kebun serta pembakaran sampah

3. Terjadinya kesenjangan antara pengetahuan hasil pelatihan dengan praktik nyata di lapangan ditandai dengan lingkungan pemukiman yang masih kotor.
4. Perbedaan tingkat pendidikan menyebabkan variasi kemampuan dalam memahami dan menerapkan pengelolaan limbah.
5. Pemahaman anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) mengenai pengelolaan limbah rumah tangga belum sepenuhnya memadai.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus kajian, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pemahaman tentang pengelolaan limbah rumah tangga pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rianiate. Penelitian ini hanya difokuskan pada aspek pemahaman yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam mengelola limbah rumah tangga, tanpa membahas secara mendalam teknis pengelolaan limbah rumah tangga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pendidikan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rianiate?
2. Bagaimana tingkat pemahaman anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rianiate tentang pengelolaan limbah rumah tangga?

3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman tentang pengelolaan limbah rumah tangga pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rianiate**?**

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rianiate**.**
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) tentang pengelolaan limbah rumah tangga di Desa Rianiate**.**
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman tentang pengelolaan limbah rumah tangga pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Rianiate**.**

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah yang mendukung pengembangan konsep pendidikan lingkungan dalam

meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan limbah rumah tangga.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anggota Kelompok Tani

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pemahaman anggota KWT terkait pengolahan limbah rumah tangga sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pengelolaan limbah di lingkungan rumah tangga.

2. Bagi Pemerintah Desa

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dalam menyusun program pembinaan dan penyuluhan mengenai pengelolaan limbah rumah tangga bagi masyarakat.

3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam merancang kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan dan pengelolaan limbah rumah tangga.

4. Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat pendidikan, pemahaman masyarakat, serta pengelolaan limbah rumah tangga.